

PERAN SUPERVISI ARTISTIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SMA

Fitria Afrinawati¹, Dwi Fuji Hastuti², Sufyarma Marsidin³, Rifma⁴, Tia Ayu Ningrum⁵
Magister Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

Alamat e-mail : fitria.afrinawati10@admin.smp.belajar.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the role of artistic supervision in improving the pedagogical competence of junior high school teachers. This research was motivated by the suboptimal level of teachers' pedagogical competence, particularly in lesson planning, classroom management, selection of teaching methods, and learning evaluation. This study employed a qualitative approach using a descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation involving school principals, supervisors, and junior high school teachers. The results indicated that artistic supervision has been implemented through humanistic, dialogical, and reflective approaches; however, its implementation has not been optimal and consistent due to the continued use of traditional, instructional, and evaluative supervision approaches, as well as weak follow-up activities. This study concludes that artistic supervision plays an important role in improving teachers' pedagogical competence, but it needs to be implemented systematically, collaboratively, and sustainably to achieve comprehensive and continuous improvement.

Keywords: *SMP Teacher, Pedagogical Competence, Artistic Supervision*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi artistik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih belum optimalnya kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, pengawas, dan guru SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi artistik telah diterapkan melalui pendekatan humanis, dialogis, dan reflektif, namun pelaksanaannya belum

berjalan secara optimal dan konsisten karena masih terdapat kecenderungan penggunaan pendekatan supervisi tradisional yang bersifat instruktif dan evaluatif, serta lemahnya tindak lanjut supervisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi artistik berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP, namun perlu dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan agar mampu memberikan peningkatan kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh.

Kata Kunci: Guru SMP, Kompetensi Pedagogik, Supervisi Artistik

A. Pendahuluan

Guru memiliki peran penting dalam manajemen pembelajaran. Karena guru melaksanakan proses belajar mengajar, efektivitas pengajaran mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Afriantoni et al., 2025; Henanggil et al., 2023; Rachman et al., 2023). Disamping itu, guru merupakan pihak pemegang kunci dari menarik serta efektif tidaknya suatu proses pembelajaran, karena itu seorang guru tidak hanya diuntut mampu menghidupkan suasana kelas tetapi juga mampu untuk menjadikan pembelajaran menjadi suatu proses dalam peningkatan kepribadian bagi peserta didik (Sulastri et., 2020; Zuve et al., 2023; Islami & Ulya, 2025). Di sisi lain guru menjadi aktor penting terlaksanakan pembelajaran yang mengacu pada

pengembangan kompetensi-kompetensi siswa sesuai dengan perkembangan zaman (Kariyati et al., 2024; Ramadhan et al., 2025; Rasyid et al., 2023). Penyesuaian muatan pembelajaran harus seiring dengan penyesuaian/peningkatan kompetensi guru sebagai pelaku pelaksanaan pembelajaran itu sendiri (Rifma et al., 2022)

Kinerja guru yang baik secara langsung berdampak pada hasil belajar peserta didik, oleh karena itu, penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja seorang guru (Efendi & Sholeh,, 2023; . Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk melaksanakan tugas profesional tersebut, guru harus memiliki empat kompetensi utama, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik (UU RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2005).

Guru yang memiliki semua kompetensi ini adalah guru yang siap mendidik anak-anak bangsa, siap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah tempat mereka bekerja (Mustika, dkk., 202). Kompetensi mengacu pada kemampuan yang diperoleh melalui pelatihan kognitif dan pendidikan, emosi dan kinerja. Yang dimaksud dengan pendidik adalah sekumpulan keterampilan yang wajib dimiliki guru agar dapat merealisasikan kemampuannya dengan benar dan efektif (Efrianto et al., 2024; Ningsi & Ulya, 2025; Rahma et al., 2026; Silviani & Ulya, 2025; Ulya et al., 2013; Wulandari & Ulya, 2025).

Selanjutnya, kompetensi pedagogik sangat berperan dalam melaksanakan proses belajar mengajar bagi seorang guru. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan guru dalam merencanakan, mengajar, dan

mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Kompetensi pedagogi sangat penting, Pentingnya kompetensi pedagogi dalam dunia pendidikan sangatlah krusial. Kompetensi pedagogi mencakup berbagai kemampuan dan keterampilan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Ningrum, dkk., 2023). Kompetensi ini berfungsi sebagai inti dari seluruh kompetensi guru, karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi pedagogik guru perlu untuk diketahui karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (Lestari, dkk., 2023).

Menurut Mulyasa (2013), kompetensi pedagogik menjadi kunci utama profesionalitas guru karena mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran yang relevan, serta mengevaluasi hasil belajar secara sistematis. Guru profesional harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan

menyenangkan sebagai wujud nyata dari penguasaan kompetensi pedagogik. Kemampuan pedagogik tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup seni mengajar, penguasaan komunikasi pendidikan, serta kemampuan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Ferdiansyah et al., 2023; Saputra et al., 2025; Afrita et al., 2023; Aulia et al., 2026).

Kemudian, kemahiran dalam mengajar mencakup seperti mampu memahami dasar-dasar pendidikan, sanggup melakukan persiapan, pelaksanaan dan menilai pembelajaran, menguasai dan memajukan kapasitas peserta didik, disiplin menjalankan elemen pendukung, serta mampu dan sanggup untuk melakukan analisis berpikir rasional dalam mengembangkan tugas guru (Mustika, dkk., 2022).

Pada konteks pendidikan modern, penguatan kompetensi pedagogik menjadi semakin penting. Guru tidak hanya dituntut menguasai teori belajar dan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Maka, diharapkan guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta mendorong perkembangan potensi peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2013; Alwi, Kenedi, Azizah, et al., 2025; Alwi, Kenedi, Ulya, et al., 2025; Erni et al., 2024; Wardana et al., 2026).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal. Hasil berbagai penelitian dan pengamatan di sekolah menunjukkan masih terdapat guru yang belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari data Bappenas menyebutkan bahwa hasil survey yang dilakukan oleh UNESCO untuk kualitas kinerja guru di Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Dengan kata lain, sebagian guru di Negara kita belum optimal melaksanakan kinerja mengajarnya sesuai dengan yang diharapkan (Rismawan, 2017).

Kesenjangan ini juga tampak pada aspek perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Beberapa guru belum mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pendekatan diferensiasi dan kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurang memfasilitasi aktivitas belajar kolaboratif. Proses penilaian masih cenderung menekankan pada aspek kognitif dan belum mencakup penilaian sikap maupun keterampilan secara komprehensif (Danim, 2010; Sagala, 2011; Gidion & Ulya, 2025).

Kondisi di atas juga terlihat pada sejumlah SMP Negeri di Kabupaten Lima Puluh Kota, di mana sebagian guru masih menunjukkan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada peserta didik sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran guru di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini dapat kita lihat pada hasil erapor pendidikan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru tidak dapat dilepaskan dari faktor penting

yaitunya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga supervisor akademik yaitu pembina profesional bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Syahril & Sulastri, 2022). Supervisi bukan sekadar kegiatan pengawasan administratif, tetapi merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kompetensi profesionalnya. Supervisi bertujuan untuk mendukung guru, sehingga mereka secara sadar berusaha untuk meningkatkan diri dan menjadi guru yang lebih kompeten dan efektif dalam melaksanakan tugasnya.

Kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan khususnya pada satuan pendidikan dan sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki kepala sekolah tersebut (Marsidin, Ramli, dan Ningrum, 2019). Kepala sekolah merupakan kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Kepala sekolah sebagai

supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, dan memanfaatkan hasilnya. Hasil supervisi bermanfaat untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan sekolah (Marsidin, Anisah, dan Ningrum, 2022).

Menurut Sunaedi & Rudji (2023), supervisi pendidikan adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan akademik di sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya supervisi, guru dapat lebih terarah dalam menjalankan proses pembelajaran, sementara pengawasan memastikan bahwa proses ini berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Elmanisar, Rifma, dan Marsidin, 2024).

Dalam konteks yang lebih humanistik dan kreatif, muncul konsep Supervisi Artistik, melalui supervisi artistik guru dinilai tidak

hanya pada tingkat pengetahuannya (knowledge) saja, namun juga tingkat keterampilan (skill) dan kiat (art). Supervisi artistik bertolak dari pandangan bahwa mengajar, bukan semata-mata sebagai science tapi juga merupakan suatu art. Supervisi artistik menekankan komunikasi interpersonal yang hangat, pendekatan reflektif, serta pemberian umpan balik yang membangun sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki kinerjanya.

Menurut Sahertian (2010), supervisi yang bersifat artistik menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan untuk membimbing guru melalui pendekatan yang persuasif dan partisipatif. Kepala sekolah perlu menunjukkan empati, kreativitas, serta kemampuan mengapresiasi karya dan inovasi guru dalam pembelajaran (Candra, dkk., 2020). Dengan demikian, supervisi artistik menjadi bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui hubungan kerja yang harmonis dan saling mendukung. Seni dalam supervisi terletak pada kemampuan kepala sekolah mengkombinasikan antara aspek

teknis, emosional, dan moral dalam membimbing guru.

Kemudian, supervisor memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama dalam membimbing dan mengawasi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Namun, supervisor seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti upaya memenuhi standar mutu, beradaptasi dengan perubahan, dan mengelola sumber daya yang terbatas. Adapun tujuan dari supervisi adalah untuk membantu guru agar kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugasnya (Wandra, Marsidin, dan Rifma, 2021).

Namun dalam kenyataan di lapangan, praktik supervisi yang dilakukan kepala sekolah belum sepenuhnya bersifat artistik dan pembinaan. Sebagian kepala sekolah masih melaksanakan supervisi secara formalitas, administratif, dan terpusat pada pengisian instrumen observasi, bukan pada proses pembinaan yang reflektif dan dialogis. Guru sering kali merasa supervisi sebagai bentuk penilaian atau evaluasi kinerja, bukan sebagai

sarana pembelajaran profesional. Akibatnya, kegiatan supervisi tidak banyak memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Suryana, 2022).

Kondisi serupa juga terlihat di sejumlah SMP Negeri di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil wawancara awal dan laporan supervisi sekolah, kegiatan supervisi kepala sekolah masih berfokus pada pemeriksaan dokumen administrasi pembelajaran seperti RPP, silabus, dan perangkat mengajar. Interaksi kepala sekolah dengan guru dalam konteks pembinaan profesional masih terbatas, dan kegiatan refleksi setelah observasi jarang dilakukan. Guru juga mengaku belum banyak mendapatkan umpan balik kreatif atau bimbingan yang inspiratif dari kepala sekolah terkait strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di lapangan masih jauh dari pendekatan artistik yang ideal, yang seharusnya mampu menumbuhkan semangat dan kreativitas guru.

Selain faktor eksternal seperti supervisi kepala sekolah, faktor

internal yang ada pada diri seorang guru seperti adanya motivasi berprestasi sangat menentukan terhadap kompetensi pedagogik guru. Konsep motivasi berprestasi merupakan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Teori ini menjelaskan tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement), kebutuhan untuk kekuasaan (need for power), dan kebutuhan untuk afiliasi (need for affiliation) (Rismawan, 2017).

Selain itu, supervisi artistik yang dilakukan dengan pendekatan humanistik dan kreatif dapat mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya. Sementara motivasi berprestasi yang tinggi membuat guru lebih bersemangat untuk mencapai kinerja terbaik dalam pembelajaran. Kombinasi kedua faktor ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru SMP Negeri di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kebaharuan utama penelitian ini adalah ini terletak pada analisis supervisi artistik sebagai pendekatan pembinaan profesional guru yang

bersifat humanis, dialogis, dan reflektif, yang dikaji secara empiris dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP. Penelitian ini tidak hanya menilai keberadaan supervisi artistik, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi artistik dilakukan serta dampaknya terhadap berbagai aspek kompetensi pedagogik guru, seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan metode, dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada pengungkapan kesenjangan antara konsep ideal supervisi artistik dan praktik supervisi di lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun supervisi artistik telah diterapkan, dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan penggunaan pendekatan supervisi tradisional yang bersifat instruktif dan evaluatif. Temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa keberhasilan supervisi artistik tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh pemahaman dan kompetensi supervisor dalam menerapkan

prinsip-prinsip supervisi artistik secara konsisten.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan kebaharuan melalui analisis peran tindak lanjut supervisi artistik sebagai faktor penentu peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi artistik yang tidak diikuti dengan refleksi dan pendampingan berkelanjutan cenderung menghasilkan peningkatan kompetensi pedagogik yang parsial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian supervisi pendidikan serta kontribusi praktis berupa rekomendasi penguatan supervisi artistik yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP.

Berdasarkan uraian di atas kuat dugaan bahwa kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Mengingat pentingnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran supervisi artistik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan fenomena yang ada terkait supervisi artistik pada sebuah instansi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dengan metode dimaksudkan untuk menyelidiki dan menganalisis faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab kejadian tersebut melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah, pengawas, dan guru SMP, diperoleh gambaran bahwa supervisi artistik telah diterapkan sebagai pendekatan pembinaan profesional guru, namun pelaksanaannya masih belum optimal dan belum merata di seluruh guru.

1. Perencanaan Supervisi Artistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi artistik telah dilakukan melalui penyusunan jadwal supervisi, penentuan guru yang akan disupervisi, serta penyiapan instrumen observasi

pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas berupaya menyesuaikan pendekatan supervisi dengan karakteristik guru. Namun, perencanaan supervisi artistik belum sepenuhnya sistematis, karena masih terdapat guru yang belum memahami secara jelas tujuan dan manfaat supervisi artistik, sehingga supervisi sering dipersepsikan sebagai kegiatan penilaian semata.

2. Pelaksanaan Supervisi Artistik

Pelaksanaan supervisi artistik dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas dengan pendekatan humanis, dialogis, dan kolaboratif. Supervisor berupaya menciptakan suasana yang nyaman, memberikan umpan balik secara persuasif, serta menghargai kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi artistik belum berjalan secara konsisten. Beberapa supervisor masih cenderung menggunakan pendekatan supervisi tradisional yang bersifat instruktif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip supervisi artistik.

3. Tindak Lanjut Supervisi Artistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi artistik dilakukan melalui diskusi reflektif, pemberian saran perbaikan pembelajaran, serta pendampingan guru. Namun, tindak lanjut tersebut belum dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Akibatnya, perbaikan kompetensi pedagogik guru belum mengalami peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan.

4. Kompetensi Pedagogik Guru SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru SMP mengalami peningkatan pada aspek tertentu, seperti perencanaan pembelajaran dan variasi metode mengajar. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi artistik masih bersifat parsial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi artistik memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP, terutama dalam menciptakan suasana pembinaan yang humanis

dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan konsep supervisi artistik yang menekankan pada hubungan interpersonal, empati, dan penghargaan terhadap kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi artistik yang belum konsisten dan sistematis menyebabkan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru belum optimal. Masih adanya supervisor yang menggunakan pendekatan instruktif menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep supervisi artistik belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan guru dalam proses refleksi dan perbaikan pembelajaran (Sahertian, 2010).

Lestari, dkk., (2022) menegaskan bahwa Baik buruknya kinerja guru tidak terlepas dari kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah. Dimana kepemimpinan berperan penting sebagai motor penggerak untuk membawa perubahan dalam mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Hal ini berarti kinerja guru tidak akan berubah semakin baik apabila tidak didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Selain itu, lemahnya tindak lanjut supervisi artistik menunjukkan bahwa supervisi belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan. Padahal, supervisi artistik menuntut adanya pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menginternalisasi umpan balik dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa supervisi artistik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP apabila dilaksanakan secara konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan, serta didukung oleh kemampuan supervisor dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip supervisi artistik secara utuh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa supervisi artistik telah diterapkan sebagai pendekatan pembinaan guru SMP melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi yang menekankan hubungan humanis, dialogis, dan reflektif antara supervisor dan guru. Supervisi artistik memberikan ruang bagi guru untuk

mengembangkan kreativitas dan merefleksikan praktik pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan beberapa aspek kompetensi pedagogik guru, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan variasi metode mengajar. Namun demikian, pelaksanaan supervisi artistik belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan konsisten karena masih adanya kecenderungan penggunaan pendekatan supervisi tradisional yang bersifat instruktif dan evaluatif.

Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi artistik masih bersifat parsial dan belum berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya tindak lanjut supervisi, keterbatasan pemahaman supervisor terhadap prinsip supervisi artistik, serta belum terbangunnya budaya refleksi dan kolaborasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, supervisi artistik perlu dilaksanakan secara lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP secara menyeluruh, khususnya dalam pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta'Lim Journal*, 30(1), 201–211.
- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan Cerita Anak Berbasis Budaya Minangkabau untuk Literasi Bagi Guru Sekolah Dasar. *ABDIRA*, 5(3), 1288–1295.
- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, Nadiroha, W., & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. *ABDIRA*, 5(4), 534–541.
- Aulia, N., Noverina, E., Tressyalina, & Ulya, R. H. (2026). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN MENGULAS KARYA FIKSI KELAS VIII SMP NEGERI 1 PASAMAN. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 204–217.
- Efrianto, Afnita, & Ulya, R. H. (2024). The Differences of Students' Ability in Writing Poetry through the Use of Constructivism Learning Method and Modeling Strategy. *Al-Ishlah*, 16(4), 4748–4761.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.3342>
- Elmanisar, V., Rifma, & Marsidin, S. (2024). *Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan*. 5(2020), 2637–2642.

- Erni, Ulya, R. H., Marhamah, & Nurmalinda. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50037–50046.
- Ferdiansyah, H. M., Rizal, F., & Ulya, R. H. (2023). Problem-based blended learning models in vocational education: A developmental research. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(12), 1003–1010.
- Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). STRUKTUR, ISI, DAN UNSUR KEBAHASAAN TEKS BERITA SISWA KELAS VII MTsN 7 TANAH DATAR. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1835–1849. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.712>
- Henanggil, M. D. F., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Optimalisasi Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah Guru SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26333–26340.
- Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1388–1398. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.663>
- Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, & Ulya, R. H. (2024). *Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students at a University in Padang*. 16(2), 1597–1605. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4798>
- Marsidin, S., Anisah, & Ningrum, T. A. (2022). *Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. 2(3), 119–123. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.54>
- Marsidin, S., Ramli, E., & Ningrum, T. A. (2019). PEMBINAAN KOMPETENSI MANAJERIAL DAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Halaqah*, 1(4), 427–432. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3522446>
- Ningrum, T. A., Hayati, N., & Wildanah, F. (2023). *Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Digital melalui Pelatihan*. 2, 182–189.
- Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). PENGARUH PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS BIOGRAFI SISWA FASE E SMA NEGERI 1 SUTERA. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1892–1903. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.717>
- Putra, P. (2020). Pengaruh Pengembangan Karier Dan Budaya Organisasi Terhadap

- Kinerja Perawat Rumah Sakit Fatima Parepare. *Jema Adpertisi Journal*, 1(3), 25–3.
- Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan pembuatan video pembelajaran interaktif berbantuan aplikasi Edpuzzle bagi guru SMPN 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10928–10933.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, & Anggraini, D. (2026). EFEKTIVITAS PJBL-MIND MAPPING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS TANGGAPAN SISWA SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(01), 127–132.
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in the Digital Era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2752–2763.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6844>
- Rasyid, Y., Ulya, R. H., & Hayati, Y. (2023). *The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model*. 15(1), 805–812.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2939>
- Rifma, R., Rusdinal, R., Marsidin, S., & Meizatri, R. (2022). *Pelatihan Supervisi Berbasis Kategori Guru Bagi Kepala Sekolah Dasar Kota Solok*. 4, 472–479.
- Saputra, A., Desriyeni, & Ulya, R. H. (2025). CAPACITY BUILDING APLIKASI PERPUSTAKAAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN AKSES INFORMASI DAN LITERASI MASYARAKAT DI NAGARI SULIT AIR, KABUPATEN SOLOK, PROVINSI SUMATERA BARAT. *EDU RESEARCH*, 6(3), 2070–2082.
<https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1425>
- Silviani, & Ulya, R. H. (2025). KORELASI KETERAMPILAN MENYIMAK DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VII UPT SMP NEGERI 4 SUNGAI TARAB. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1172–1179.
<https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.637>
- Ulya, R. H., Syahrul, & Novia Juita. (2013). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TULISAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH BERBANTUAN MEDIA PETA PIKIRAN. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 1(1), 42–52.
- Wandra, D., Marsidin, S., & Rifma. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peranan Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 3(6), 3647–3653.
- Wardana, M. P., Ulya, R. H., Zuve, F. O., & Henanggil, M. D. F. (2026). PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING

BERBANTUAN MEDIA MIN
MAPPING TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS
TEKS BERITA SISW KELAS VII
MTSN 1 KOTA PADANG.
Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar, 11(1), 143–158.

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H.
(2025). KORELASI
KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN DAN
KETERAMPILAN MENULIS
TEKS NEGOSIASI SISWA
KELAS X SMA NEGERI 1 KOTO
XI TARUSAN. *EDU RESEARCH*,
6(2), 2560–2565.
<https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.1081>

Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A.,
Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., &
Henanggil, M. D. F. (2023). In
House Training Penelusuran
Informasi Berbasis Literasi
Digital Dalam Penulisan Artikel
Ilmiah Guru SMPN Kota Padang.
Jurnal Pengabdian UNDIKMA,
4(1), 243–250.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6538>